

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Peran Orang Tua

Menurut Arifin (2013) menyatakan bahwa, “orang tua adalah orang yang menjadi pendidik dan pembina yang berada di lingkungan keluarga. Orang tua harus dapat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, justru pendidikan yang diterima oleh orang tua yang menjadi dasar dari pembinaan kepribadian anak” (h.17).

Menurut Yaswirman (2013) menyatakan bahwa, “kekuasaan tertinggi yang mempertanggung jawabkan atas hak anak adalah orang tua. Tanggung jawab orang tua merupakan tanggung jawab atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang” (h.167).

*The role of parents in childhood education should be in the first place. It is the parents who the best person to understand the good and bad qualities to their children, whatever they like and what they dislike.* “Peran orang tua dalam pendidikan anak harus di tempat pertama. Orang tualah yang terbaik orang untuk memahami sifat-sifat baik dan buruk kepada anak-anaknya, apa pun yang mereka suka dan apa yang tidak mereka sukai” (Mareno, 2014; Pyne, 2016; Sigel et al., 2014).

Dalam penelitian ini peran orang tua yang dimaksud adalah orang tua memberikan pengetahuan tentang cinta tanah air serta menanamkan jiwa nasionalisme sedari dini agar anak menjadi penerus yang memiliki rasa bangga terhadap pendidikan di Indonesia tanpa tergiur untuk bersekolah keluar.

## **B. Peran Orang Tua Sebagai Motivator**

Menurut Setya Ningsih (2013) menyatakan bahwa :

Peran orang tua sebagai motivator yaitu orang tua harus senantiasa memberikan dorongan terhadap anak untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan Tuhan, termasuk menuntut ilmu pengetahuan. Orang tua harus berperan atau ikut serta dalam memberikan pendidikan pada saat anak berada dirumah. Salah satu bentuk keikutsertaan orang tua adalah berperan sebagai motivator, yaitu memberikan dorongan atau semangat kepada anak (h.14).

Menurut Gardner (2015) menyatakan bahwa, “orang tua sebagai motivator bagi anak di dalam keluarga seharusnya mampu menanamkan pendidikan nasionalisme agar dapat membentuk generasi muda yang memiliki kecintaan dan rasa bangga terhadap pendidikan di Indonesia” (h.9). Menurut Selfia S. Rumbewas (2018), “peran orang tua sebagai motivator yaitu memberikan penghargaan atau respon positif terhadap setiap prestasi anak. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan memberikan hadiah atau pujian, dengan demikian anak merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk melakukan sesuatu” (h.205). Dalam penelitian ini peran orang tua sebagai motivator yaitu orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan motivasi untuk keberhasilan terhadap pendidikan anaknya, selain itu orang tua juga harus mampu menanamkan jiwa nasionalisme sedari dini, hal ini dilakukan agar anak dapat menjadi penerus yang memiliki rasa bangga terhadap pendidikan di negaranya sendiri.

## **C. Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator**

Menurut Setya Ningsih (2013) menyatakan bahwa, “peran orang tua sebagai fasilitator yaitu kunjungan orang tua kesekolah untuk mengetahui

perkembangan di sekolah dan di rumah orang tua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan keluarga anak berupa sandang, pangan, dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan” (h.14).

Menurut Ria Nur Anggreini, dkk (2021) menyatakan bahwa :

Orang tua sebagai fasilitator yakni dengan menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan juga hal-hal yang dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Orang tua sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak meliputi beberapa tugas yakni menyediakan fasilitas belajar baik berupa tempat belajar, alat tulis, buku-buku pelajaran, dan lain-lain yang dapat memudahkan proses belajar anak (h.107).

Menurut Wahidin (2019) menyatakan, “peran orang tua sebagai fasilitator yaitu anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Jadi orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar” (h.7). Menurut Syaharuddin (2020) menyatakan, “rasa nasionalisme tidak hanya tentang perjuangan, karena pada masa sekarang ini berbeda dengan masa lampau, dimana nasionalisme bisa diterapkan dengan sikap maupun nilai karakter berupa cara berfikir, bersikap, dan menghargai atas segala keragaman negara sendiri, hal ini selaras dengan kecintaan masyarakat terhadap produk lokal sebagai bentuk karakter nasionalisme” (h.6).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud peran orang tua sebagai fasilitator yaitu orang tua menyediakan fasilitas perlengkapan belajar anak secara lengkap, selain itu orang tua juga membeli perlengkapan sekolah anak tersebut didalam negeri, hal ini karena sikap nasionalisme yang dimiliki oleh orang tua menyebabkan mereka lebih memilih menggunakan produk dalam negeri

dibandingkan dengan produk luar negeri dengan tujuan agar anak lebih menghargai dan mencintai produk didalam Negerinya sendiri.

#### **D. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik**

Menurut Setya Ningsih (2013) menyatakan bahwa, “peran orang tua sebagai pendidik yaitu orang tua harus bertindak sebagai perantara dalam hubungan kekeluargaan, kemasyarakatan terutama dengan sekolah dan anaklah yang menjadi pelaku utama yang diberikan peran penting” (h.14).

Menurut Nugroho (2020) memaparkan bahwa, “peran orang tua sebagai pendidik yaitu dapat dilakukan dengan contoh cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu orang tua juga perlu konsisten untuk menuntun, mendidik, dan memelihara karakter anak pada tahaapan masuk sekolah dan selanjutnya” (h.17).

Sedangkan menurut Megawangi dalam (Koesoema, 2011) mendefinisikan bahwa peran orang tua sebagai pendidik yaitu, “orang tua menanamkan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya” (h.8).

Dalam penelitian ini, peran orang tua sebagai pendidik yaitu orang tua menanamkan nilai-nilai nasionalisme seperti mendidik anak untuk menghargai perbedaan yang ada sebagai masyarakat perbatasan sehingga anak dapat tumbuh dengan jiwa patriotisme dan nasionalisme yang tinggi.

## **E. Pendidikan di Wilayah Perbatasan**

Menurut Cyntia (dalam Yaya Jakaria dkk, 2019) menyatakan bahwa, “permasalahan yang ada di daerah 3T adalah pendidikan, dimana di daerah 3T belum sepenuhnya menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama pada masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan, dan daerah terpencil yang secara geografis sulit dijangkau” (h.20).

Menurut Isjoni (2006) menyatakan bahwa, “kondisi nyata pendidikan di negeri ini sungguh sangat memprihatinkan, dapat dirasakan di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Apalagi kalau kita melihat kondisi pendidikan di berbagai daerah terpencil, pedalaman, pesisir, bagaimana anak-anak usia sekolah yang seharusnya memiliki hak untuk mengecap pendidikan yang layak, ternyata jauh dari harapan” (h.23).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pendidikan di wilayah perbatasan yaitu, seperti kurangnya sarana dan prasarana dibidang pendidikan dan minim akan tenaga pendidik seperti kekurangan jumlah guru, walaupun dengan fasilitas sekolah yang terbatas tersebut tidak menjadikan alasan untuk beberapa orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke Negara tetangga.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu :

**Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	<p>Alsiz Rizka Valen (2017) “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung”.</p>	<p>Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anak, para orang tua yang menentukan masa depan anak, dan bagaimana orang tua meningkatkan prestasi belajar anak. Persamaan dalam kedua penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang peran orang tua.</p>	<p>Penelitian terdahulu lebih membahas ke bagaimana peranan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu membahas tentang peran orang tua dalam kerberlangsung pendidikan anak di wilayah perbatasan.</p>
2.	<p>Lilia Kusuma Ningrum (2019) “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan”.</p>	<p>Pendidikan berawal dari keluarga yaitu orang tua. Tanpa orang tua anak tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Perlu bimbingan dan pengawasan yang teratur karena kehidupan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Adapun permasalahan dalam meningkatkan motivasi belajar anak yang diberikan orang tua terhadap anak karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dikarenakan sibuk dengan pekerjaan yang mayoritas</p>	<p>Penelitian terdahulu membahas ke bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu membahas tentang peran orang tua dalam kerberlangsung pendidikan anak di wilayah perbatasan. Selain itu perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang di lakukan penulis yaitu terdapat di lokasi penelitian.</p>

		<p>sebagai buruh tani dan fasilitas yang kurang maksimal. Sehingga muncul pertanyaan bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan. Persamaan dalam kedua penelitian ini ialah sama-sama membahas peran orang tua. Selain itu pendekatan penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif.</p>	
--	--	--	--